



Mencari Sosok dalam Diri: Studi Fenomenologi Pengalaman *Crossdressing* pada *Emerging Adult* dengan Riwayat *Fatherless*

Nia Kurniasih^{1*} & Andromeda²

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,

Universitas Negeri Semarang. Semarang, Indonesia.

*e-mail: niakurniasih@students.unnes.ac.id

Abstrak: Ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, dipahami sebagai faktor yang berpotensi menghambat terbentuknya model peran gender pada individu yang mengalaminya. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman *crossdressing* pada individu *emerging adulthood* yang tumbuh dalam pengasuhan *fatherless*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan berjumlah empat orang berusia 18–25 tahun yang melakukan *crossdressing*, mengalami kondisi *fatherless*, dan bersedia menjadi partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan prosedur IPA enam tahap dari Pietkiewicz & Smith. Hasil analisis menghasilkan empat tema superordinat, yaitu: (1) kehilangan figur ayah sebagai pengalaman berlapis; (2) *fatherless* sebagai hambatan pembentukan model peran gender; (3) *crossdressing* sebagai strategi negosiasi identitas; dan (4) penerimaan diri sebagai proses yang berkelanjutan. *Crossdressing* dipahami sebagai manifestasi upaya individu menegosiasikan identitas gender di tengah absennya figur referensi utama pada fase perkembangan yang kritis.

Kata kunci: *crossdressing*; *emerging adulthood*; *fatherless*; identitas gender; hambatan pembentukan model peran gender.

PENDAHULUAN

Emerging Adulthood adalah konsep perkembangan individu dalam rentang usia 18 hingga 25 tahun, yakni masa transisi dari remaja ke dewasa yang belum sepenuhnya tercapai (Arnett, n.d.; Kristianto & Sutanto, 2022). Secara psikososial, individu pada masa ini melalui lima tahapan: eksplorasi diri, ketidakstabilan, fokus pada diri sendiri, ambiguitas, serta eksplorasi dan eksperimentasi (Amna, 2024). Masa ini juga dinilai sangat penting bagi individu untuk memahami identitas gender sebagai langkah awal menentukan arah hidup dan keputusan (Roriska & Kuntari, 2025).

Dalam proses pembentukan identitas tersebut, individu tidak terlepas dari pengaruh keluarga sebagai konteks perkembangan utama, khususnya figur ayah. Ayah tidak hanya berperan mencari nafkah, tetapi juga memiliki peran yang setara dengan ibu dalam fungsi mengasuh (Prastiyani, 2017). Ayah berperan memberikan rasa aman dan stabilitas emosional, sekaligus menjadi agen penting dalam pengembangan peran gender (*gender role development*) yang membentuk pemahaman anak tentang menyetujui di masyarakat (R. D. Putri et al., 2022).

Namun pada kenyataannya, tidak semua ayah dapat berperan secara optimal. Kondisi ini dalam perspektif psikologi disebut *fatherless*, yaitu ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik akibat kematian maupun karena komunikasi yang tidak berjalan dengan baik (Wibiharto et al., 2021). (Bradley, 2016) memperluas konsep ini dengan menyatakan bahwa ketiadaan ayah

mencakup pula ketidakhadiran secara emosional dan spiritual. Smith (dalam Fitroh, 2014) menambahkan bahwa *fatherless* adalah keadaan ketika individu tumbuh tanpa hubungan dan keterlibatan ayah kandung, yang umumnya disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pernikahan orang tua.

Kondisi *fatherless* tidak hanya merupakan permasalahan struktural keluarga, tetapi juga membawa makna psikologis luas terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek identitas gender dan hubungan interpersonal. Dalam perspektif teori kelekatan (Bowlby, 1982), ayah berperan sebagai pembentuk model kerja internal, yakni representasi mental yang menjadi panduan individu dalam memahami diri sendiri, orang lain, dan hubungan sosialnya. Selain sebagai figur kelekatan, ayah juga berfungsi sebagai model peran gender yang dipelajari anak melalui proses peniruan dan penguatan sosial (Bandura, 1977). Dari perspektif konstruksionis, Butler (2002) memandang gender bukan sebagai kategori tetap, melainkan dibentuk melalui pengulangan kinerja sosial, sehingga ketiadaan figur ayah dapat dipahami sebagai ruang negosiasi bagi individu untuk membentuk ekspresi gendernya sendiri. Ketika kelekatan dengan figur ayah terganggu akibat *fatherless*, model kerja internal yang terbentuk cenderung tidak stabil, sehingga meningkatkan kerentanan individu dalam proses pembentukan model peran gender. Hal ini dibuktikan oleh studi Boothroyd & Cross (2017) & Sona & Linsiya (2025) yang menemukan bahwa anak laki-laki dari keluarga *fatherless* cenderung menampilkan perilaku agresif dan mencari figur maskulin pengganti, sementara anak perempuan menunjukkan kerentanan emosional serta kesulitan membangun kepercayaan terhadap laki-laki keduanya mencerminkan model kerja internal akibat negatif tidak terpenuhinya kelekatan dengan ayah.

Identitas gender merupakan interpretasi individu terhadap peran kekeluargaan dan kewanitaan yang dipengaruhi oleh jenis kelamin biologi serta konstruksi sosial (Anindya, 2018; Perry et al., 2019)(Anindya, 2018; Perry et al., 2019). Pada masa transisi menuju dewasa, individu kerap mengalami krisis identitas sebagaimana dijelaskan Erikson dalam tahap identitas versus kebingungan peran (Erikson, 1968). Krisis ini semakin intensif ketika model kerja internal yang seharusnya terbentuk melalui hubungan dengan ayah tidak terbentuk secara memadai (Prastiyani, 2017). Putri et al., (2024) juga menemukan bahwa kehilangan figur ayah sejak dini berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan sosial, khususnya dalam membentuk pandangan terhadap lawan jenis. Dengan demikian, ketiadaan ayah tidak hanya menciptakan kekosongan peran, tetapi juga menghambat pembentukan model peran gender, terutama pada anak perempuan.

Sebagai studi pendahuluan, peneliti mewawancarai satu individu *emerging adulthood* berdomisili di Kota Pekalongan yang memiliki riwayat *fatherless* sekaligus pengalaman *crossdressing*. Wawancara ini dilakukan untuk melihat gambaran awal fenomena yang akan diteliti lebih dalam pada penelitian utama, bukan untuk membuktikan bahwa satu kondisi menyebabkan kondisi lainnya. Wawancara dilakukan sebagai studi pendahuluan guna mengidentifikasi pola pengalaman yang akan digali lebih mendalam dalam penelitian utama. YL (inisial informan), mengungkapkan bahwa ketertarikannya terhadap gaya berpakaian maskulin bermula saat remaja, bersamaan dengan terputusnya komunikasi dengan ayah akibat perceraian kedua orang tuanya sejak usia lima belas tahun "Ketertarikan aku ini dimulai dari masa remaja... karena aku ini kehilangan sosok ayah karena komunikasi kita yang terputus akibat perceraian."(26 maret 2026, menit 01:19) Setelah perceraian, ibunya menikah kembali, sehingga ia tinggal bersama nenek dan bibi. Ia secara sadar membangun citra diri yang maskulin sebagai representasi kekuatan dan kendali diri "Aku menggambarkannya sebagai sosok yang kuat ketika aku berpakaian dengan gaya maskulin... aku merasa mempunyai kendali atas diriku setelah proses perceraian."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa terputusnya kelekatan dengan figur ayah akibat perceraian berdampak signifikan pada cara individu membentuk model peran gender. Ini menjadi landasan empiris yang memperkuat urgensi penelitian lebih lanjut menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk menggali secara mendalam bagaimana pengalaman gangguan kelekatan dengan figur ayah dihayati dan terhubung dengan praktik *crossdressing* pada individu *emerging adulthood*.

Hasil review literatur menunjukkan bahwa proses pembentukan *crossdressing* terjadi melalui tiga jenis mekanisme. Kelompok pertama, memaparkan *crossdressing* sebagai ekspresi identitas dan konstruksi sosial (Bullough & Bullough, 1993; Cremin, 2017; Haikal et al., 2024). Kelompok kedua, memandang *crossdressing* sebagai proses pembentukan diri secara subyektif (Agustine & Sutrisno, E. L., Candraningrum, 2015; Haikal et al., 2024). Kelompok ketiga, menjelaskan dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikososial perempuan, dalam hal ini termasuk *crossdressing* (Rachmanulia & Dewi, 2023; Yolanda & Prihanto, 2023).

Berdasarkan pemetaan penelitian di atas, terdapat tiga celah utama yang belum terjawab: belum ada penelitian yang menghubungkan *crossdressing* dengan kondisi *fatherless* sebagai faktor pengasuhan; penelitian *crossdressing* di Indonesia masih didominasi subjek laki-laki sehingga pengalaman perempuan belum terwakili; serta kajian yang umumnya berlatar budaya Barat atau seni pertunjukan, sehingga pengalaman individu yang baru muncul dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Indonesia, khususnya Kota Pekalongan, belum pernah dieksplorasi.

Berangkat dari kesenjangan hasil studi terdahulu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara fenomenologis pengalaman subjektif individu *emerging adulthood* yang melakukan *crossdressing* dalam konteks pengasuhan *fatherless* di Kota Pekalongan. Dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena *crossdressing*, tetapi juga memahami bagaimana ketiadaan figur ayah dihayati, dimaknai, dan berkontribusi terhadap praktik mendandani lawan jenis pada fase perkembangan yang kritis ini. Penelitian ini ditujukan untuk (1) mengeksplorasi bagaimana pengalaman *fatherless* dihayati dan dimaknai oleh individu *emerging adulthood*; (2) menganalisis secara fenomenologis pengalaman individu *emerging adult* terkait dengan perilaku *crossdressing*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali secara mendalam pengalaman subjektif individu *emerging adulthood* yang melakukan *crossdressing* dalam konteks pengasuhan *fatherless* yang merupakan fenomena yang bersifat personal, kompleks, dan tidak dapat ditangkap secara memadai melalui pendekatan kuantitatif. IPA menekankan pada bagaimana suatu pengalaman dialami oleh individu, serta berfokus pada cara mereka memahami dan mengungkapkan makna dari pengalaman tersebut (Pietkiewicz & Smith, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah, salah satu kota dengan angka perceraian tinggi, rata-rata lebih dari satu kasus perceraian per hari (Pengadilan Agama Kota Pekalongan, 2023). Tingginya angka perceraian ini berimplikasi langsung pada meningkatnya populasi anak yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* struktural akibat perpisahan orang tua, salah satu bentuk gangguan kelekatan yang menjadi fokus penelitian ini. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah empat orang dengan karakteristik yang bersifat homogen. Jumlah ini sejalan dengan karakteristik desain IPA yang menekankan analisis mendalam (idiografik) atas sejumlah kecil kasus, bukan generalisasi statistik (Pietkiewicz & Smith, 2014). Saturasi tema dinilai tercapai setelah transkrip partisipan keempat tidak

lagi memunculkan tema baru yang signifikan dibandingkan tiga partisipan sebelumnya. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) berusia 18–25 tahun (*emerging adulthood*), (2) mengidentifikasi diri sebagai individu yang melakukan *crossdressing* secara rutin (minimal satu tahun terakhir), bukan sebagai pengalaman insidental atau eksperimen sesaat, (3) mengalami kondisi *fatherless parenting*, dan (4) bersedia menjadi partisipan penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara individual terhadap masing-masing partisipan. Wawancara dilakukan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yakni pengalaman *fatherless* dan praktik *crossdressing* dalam kehidupan partisipan. Panduan wawancara berfungsi sebagai kerangka umum, namun peneliti tetap memberi ruang bagi partisipan untuk mengembangkan cerita mereka secara bebas sesuai dengan penghayatan pribadi masing-masing. Seluruh sesi wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis.

Penelitian ini menerapkan prinsip kerahasiaan identitas (*anonymity*) sebagai landasan etik utama. Seluruh identitas partisipan diganti dengan nama samaran sepanjang proses penelitian, pelaporan, dan publikasi hasil. Partisipan diberikan informasi yang memadai mengenai tujuan penelitian sebelum wawancara dilakukan, dan diberikan kebebasan penuh untuk menentukan batas informasi yang bersedia mereka bagikan.

Untuk menjaga agar hasil wawancara tidak salah ditafsirkan, peneliti mengonfirmasi ulang rangkuman jawaban kepada masing-masing partisipan (*member checking*), serta mendiskusikan proses pengkodean tema bersama dosen pembimbing agar interpretasi tidak hanya berasal dari sudut pandang peneliti sendiri (*peer debriefing*). Seluruh proses ini, dari transkrip mentah sampai penentuan tema akhir, didokumentasikan sebagai jejak audit. Peneliti juga menuliskan asumsi dan pengalaman pribadinya terkait *fatherless* dan *crossdressing* sebelum dan selama analisis berlangsung, sebagai upaya menahan diri agar tidak terlalu terbawa pandangan sendiri saat menafsirkan cerita partisipan.

Data kemudian dianalisis menggunakan prosedur IPA sebagaimana diuraikan oleh (Pietkiewicz & Smith, 2014), yang terdiri atas enam tahap. Pertama, membaca dan membaca ulang transkrip wawancara secara berulang untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pengalaman partisipan. Kedua, membuat catatan awal (*initial noting*) dengan menandai kata, frasa, atau ungkapan yang dianggap bermakna. Ketiga, mengembangkan tema-tema emergen (*emergent themes*) dari catatan awal yang telah dibuat. Keempat, mencari hubungan antar tema dan mengelompokkannya ke dalam klaster tema yang lebih besar. Kelima, melanjutkan proses yang sama pada transkrip partisipan berikutnya dengan tetap mempertahankan keterbukaan terhadap keunikan pengalaman masing-masing individu. Keenam, mencari pola tema yang berulang maupun yang berbeda antar partisipan untuk menghasilkan interpretasi yang kaya dan berlapis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan empat partisipan yang dinyatakan *eligible* atau memenuhi kriteria inklusi. Berikut ini adalah karakteristik demografi seluruh partisipan yang terlibat.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Inisial	Usia (Tahun)	Gender	Latar Belakang	Masa <i>Fatherless</i>	Arah <i>Crossdressing</i>
S	25	Laki-laki	Kematian ayah saat partisipan berusia 7 tahun	18 tahun	Pakaian perempuan
YL	21	Perempuan	Perceraian orang tua, putus kontak total pasca cerai	6 tahun	Pakaian maskulin
AR	20	Perempuan	Disfungsi peran ayah (ayah sopir, jarang pulang)	20 tahun	Pakaian maskulin
MS	23	Laki-laki	Konflik dengan ayah, meninggalkan rumah sejak SD	11 tahun	Pakaian feminin

Keempat partisipan memiliki latar belakang *fatherless* yang berbeda-beda. S kehilangan ayah akibat kematian ketika ia baru berusia tujuh tahun. Sementara YL mengalami kehilangan figur ayah akibat perceraian orang tuanya, yang kemudian diikuti oleh putusnya komunikasi secara total. AR tumbuh bersama ayah yang secara formal masih hadir dalam keluarga, namun nyaris tidak pernah benar-benar terlibat secara emosional karena kesibukan pekerjaan sebagai sopir. Sedangkan MS memilih meninggalkan rumah sejak usia sekolah dasar akibat konflik dengan ayah yang tidak dapat menerima identitasnya. Keempat kondisi ini merepresentasikan spektrum *fatherless* yang beragam, mulai dari yang bersifat struktural hingga fungsional sebagaimana diteorikan oleh Bradley (2016).

Berdasarkan analisis IPA terhadap keempat transkrip wawancara, ditemukan empat tema superordinat yang masing-masing memuat beberapa tema subordinat. Struktur tema selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Struktur Tema Hasil Analisis IPA

Tema Superordinat	Tema Subordinat
1. Kehilangan figur ayah sebagai pengalaman berlapis	a. Ragam bentuk ketidakhadiran ayah b. Kesadaran yang datang secara gradual c. Kerinduan akan fungsi, bukan sekadar sosok
2. <i>Fatherless</i> sebagai hambatan pembentukan model peran gender	a. Pertanyaan tentang diri yang tidak terjawab b. Pola relasi interpersonal yang terdampak c. Pencarian referensi identitas alternatif
3. <i>Crossdressing</i> sebagai strategi negosiasi identitas	a. <i>Crossdressing</i> sebagai ruang psikologis yang aman b. <i>Crossdressing</i> sebagai konstruksi kekuatan diri c. Divergensi arah <i>crossdressing</i> dengan fungsi serupa

4. Penerimaan diri sebagai proses yang berkelanjutan	a. Resistensi terhadap pelabelan identitas b. Tekanan norma sosial-budaya sebagai konteks negosiasi c. Keterbukaan terhadap ketidakpastian diri
--	---

Tema 1: Kehilangan Figur Ayah sebagai Pengalaman Berlapis

Pengalaman kehilangan figur ayah pada keempat partisipan tidak hadir dalam satu bentuk yang seragam. Masing-masing partisipan memiliki keragaman bentuk ketidakhadiran ayah dalam kehidupannya. S, misalnya, tidak pernah benar-benar mengenal ayahnya. Yang dia ingat hanya suara tawa, bau parfum, dan sensasi digendong ke pundak saat kecil. Kenangan itu pun masih terasa samar.

"Yang ada ya paling kenangan kehangatan, tapi itu juga tidak terlalu banyak." (S, 26 April 2026, menit 03:39)

Ketiadaan kenangan yang utuh ini bukan sekadar soal lupa. S kehilangan ayahnya begitu dini, sampai tidak ada "sosok penuh" yang bisa ia rindukan yang tersisa cuma serpihan sensasi kecil. Kondisi ini justru membuat kehilangannya sulit dipahami olehnya sendiri bagaimana berduka atas sesuatu yang bahkan tidak pernah benar-benar ia miliki.

YL mengalami kehilangan yang berbeda karakternya. Ayahnya masih hidup, masih bisa dilihat dan disentuh sebelum perceraian, tapi perannya tidak pernah terasa nyata. Setelah perceraian, yang tersisa hanyalah keheningan total: tidak ada kabar, tidak ada nafkah, tidak ada usaha untuk menjaga hubungan. Bagi YL, kehilangan ini terasa seperti penolakan.

"Bukan karena ayah meninggal, tapi karena dia tidak memilih untuk ada bersama kami. Jadi untuk rasa sakit ini... kayak seperti ditolak dalam kehidupan kita." (YL, 22 April, 04:31)

Yang membedakan pengalaman YL dari S adalah adanya unsur pilihan. Ayahnya masih hidup dan bisa saja hadir, tapi memilih tidak. Ini yang membuat kehilangan YL terasa lebih personal, bukan sekadar kekosongan, melainkan pesan tersirat bahwa dirinya tidak cukup layak untuk diperjuangkan.

Pada AR, kondisinya lebih rumit lagi. Ayahnya secara teknis masih bagian dari keluarga, masih pulang, masih ada namanya di rumah. Tapi ketika pulang, yang dilakukan hanya istirahat. Tidak pernah ada percakapan yang berarti. AR menyebutnya seperti tamu yang sesekali berkunjung, bukan seorang ayah. Justru inilah bentuk kehilangan yang paling sulit diberi nama. Karena ayahnya tidak pernah benar-benar pergi, AR tidak punya peristiwa perpisahan yang jelas untuk dijadikan alasan berduka. Ia kehilangan sesuatu yang secara fisik tetap ada di depan matanya.

MS menghadapi situasi yang paling berat di antara keempatnya. Selain tidak mendapatkan kasih sayang, kehadirannya justru disambut dengan penolakan terbuka dari ayah yang tidak bisa menerima identitasnya. Sejak lulus SD, ia sudah belajar menjalani hidup sendiri.

"Ngasarin gak pernah, kasih sayang pun gak pernah. Jadi aku tuh selama sekolah itu aku hidup mandiri. Pandangan kasih sayang itu dari orang tuaku gak ada." (MS, 18 April 2026, 20:27)

Berbeda dari tiga partisipan lain yang mengalami ketidakhadiran secara pasif, MS mengalami penolakan yang aktif dan personal. Ayahnya bukan sekadar tidak hadir, tapi menolak keberadaannya karena siapa dirinya. Ini membuat luka MS bukan cuma soal kehilangan sosok ayah, tapi juga soal dianggap tidak layak diterima sejak awal.

Menariknya, kesadaran akan absennya figur ayah pada sebagian besar partisipan tidak datang sekaligus, melainkan datang secara gradual, sering kali dipicu oleh momen perbandingan dengan teman sebaya. AR mengenang saat datang ke acara sekolah tanpa ayah, sementara teman-temannya hadir lengkap bertiga. Ada sesuatu yang terasa berbeda di dadanya, bukan malu, melainkan kosong. S pun mengalami hal serupa ketika teman-temannya bercerita tentang pengalaman bersama ayah mereka, sementara dia tidak punya satu pun cerita seperti itu untuk dibagikan. Pola ini menunjukkan bahwa kesadaran akan kehilangan sering kali baru muncul lewat perbandingan. Partisipan menyadari apa yang tidak mereka miliki justru saat melihat orang lain memilikinya.

Yang juga konsisten di antara keempat partisipan adalah bahwa yang mereka rindukan bukan sekadar sosok fisik seorang ayah, melainkan fungsinya. YL merindukan rasa aman dan perlindungan. S merindukan model peran, seseorang yang bisa mengajarnya bagaimana menjadi laki-laki yang apa adanya. AR rindu pada seseorang yang bisa diajak berbagi cerita-cerita kecil sehari-hari. MS merindukan kasih sayang yang memang tidak pernah dia terima. Pola ini memperlihatkan bahwa bagi keempatnya, ayah bukan cuma orang yang seharusnya ada, tapi peran yang seharusnya berfungsi. Ketika fungsi itu hilang, yang tertinggal bukan cuma kekosongan, tapi juga pertanyaan yang terus mereka bawa, dari siapa mereka bisa belajar menjadi diri mereka sendiri.

Tema 2: *Fatherless* sebagai Hambatan Pembentukan Model Peran Gender

Kehilangan sosok ayah juga berdampak pada munculnya hambatan pembentukan model peran gender. Absennya figur ayah meninggalkan pertanyaan tentang diri yang tidak terjawab, seperti pada tema subordinat pertama.

S tumbuh dengan deretan pertanyaan tentang dirinya yang tidak tahu harus dia tanyakan kepada siapa (tema subordinat pertama), apakah dia terlalu sensitif, apakah dia terlalu lemah, apakah cara dia merasakan sesuatu itu normal untuk seorang laki-laki.

"Saya tidak punya sosok yang bisa menunjukkan versi maskulin dari diri saya dengan cara yang membuat saya merasa aman." (S, 26 April 2026, 08:35)

YL bahkan sempat mempertanyakan kelayakan dirinya sendiri. Dalam benaknya, kepergian ayah pasca perceraian diam-diam diterjemahkan sebagai sesuatu yang mungkin berkaitan dengan dirinya, apakah dia kurang menarik, apakah ada yang salah padanya. Pikiran itu muncul berulang kali selama masa SMA.

Hambatan pada model kerja internal ini juga tampak pada pola relasi interpersonal yang ikut terdampak pada masing-masing partisipan. S merasa seperti orang asing ketika berhadapan dengan laki-laki yang lebih tua dan dominan, bukan karena takut, tapi karena tidak tahu cara bersikap, tidak hafal kode-kode yang berlaku dalam hubungan antar laki-laki. YL membangun jarak dengan figur laki-laki karena di dalam dirinya selalu ada ketakutan untuk ditinggalkan lagi. AR justru lebih mudah bergaul dengan laki-laki sebaya, tapi canggung dengan yang lebih tua. MS memilih pergi dari rumah lebih awal daripada harus terus berhadapan dengan penolakan.

Di tengah kekosongan itu, masing-masing partisipan secara adaptif mencari figur referensi pengganti, seperti yang disebutkan dalam tema subordinat ketiga. S menjadikan ibu sebagai satu-satunya kompas dalam menjalani hidup. AR mengisi kekosongan itu dengan kedekatan bersama teman-teman laki-laki di lingkungan rumahnya sejak kecil. Dari merekalah dia belajar tentang banyak hal yang tidak sempat diajarkan ayahnya.

Tema 3: *Crossdressing* sebagai Strategi Negosiasi Identitas

Hambatan dalam pembentukan model peran gender tersebut kemudian mendorong keempat partisipan menemukan *crossdressing* sebagai strategi untuk menegosiasikan identitas mereka. Semua partisipan menggambarkan awal mula *crossdressing* bukan sebagai keputusan besar yang disengaja, melainkan sesuatu yang bermula dari momen-momen kecil yang kemudian berkembang perlahan. Pola ini penting untuk dicatat karena menunjukkan bahwa *crossdressing* pada keempat partisipan bukan lahir dari niat eksplisit untuk melawan norma gender, melainkan berkembang secara organik sebagai respons terhadap kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi di tempat lain.

Fungsi psikologis yang paling banyak disebut adalah tema subordinat *crossdressing* sebagai ruang psikologis yang aman. Pakaian menjadi semacam ruang yang berbeda dari tuntutan peran sehari-hari.

S pertama kali mencoba kain batik milik ibunya saat sendirian di rumah, usia delapan belas tahun. AR meminjam kaos temannya karena bajunya basah terkena hujan. YL mulai memilih gaya berpakaian yang lebih maskulin setelah perceraian orang tuanya. MS merasakannya sebagai kenyamanan yang tumbuh bertahap sejak lulus SD.

"Ada sesuatu dari proses milih dan menggunakan pakaian itu yang kerasa kayak ruang untuk nafas, ruang yang tidak menuntut saya jadi versi tertentu dari laki-laki." (S, 26 April 2026, 17:38)

"Saya ngerasa aman. Saat saya pakai pakaian itu, saya ngerasa nggak perlu mempertahankan apapun." (AR, 21 April, 20:31)

Yang menarik dari kedua kutipan ini adalah pilihan kata "ruang untuk nafas" dan "nggak perlu mempertahankan apapun". Keduanya menyiratkan bahwa keseharian partisipan justru dijalani dengan tekanan yang harus terus dijaga, entah tekanan menjadi laki laki dengan cara tertentu atau menjaga citra tertentu di depan orang lain. Pakaian yang berbeda menjadi satu satunya ruang di mana tekanan itu boleh dilepas sejenak. Ini menunjukkan bahwa fungsi *crossdressing* bagi S dan AR bukan soal keinginan berpindah gender, melainkan kebutuhan akan jeda dari beban peran yang tidak pernah mereka pilih sendiri, beban yang sebagian besar muncul justru karena tidak ada figur ayah yang mengajarkan cara menjalani peran itu dengan lebih longgar.

Bagi YL, fungsi *crossdressing* dilakukan lebih mendekati tema subordinat kedua sebagai konstruksi kekuatan diri. Setelah kehilangan sosok pelindung akibat perceraian orang tuanya, dia secara sadar membangun citra yang kuat melalui penampilan maskulin seperti jaket besar, jaket denim sebagai cara menunjukkan kepada dunia bahwa dia baik-baik saja.

"Penampilan yang saya lakukan hari ini adalah bagian dari hubungan antara saya dengan ayah saya yang tidak ada. Bukan karena saya ingin jadi laki-laki, tapi karena saya ingin punya kekuatan yang seorang ayah ingin berikan." (YL, 22 April, 18:12)

Kutipan ini barangkali yang paling eksplisit menegaskan bahwa *crossdressing* bukan tentang identitas gender YL, melainkan tentang mengisi kekosongan fungsi yang seharusnya diberikan ayah. Penampilan maskulin yang ia bangun berfungsi sebagai semacam pengganti simbolik. Ketika sosok yang seharusnya memberi rasa kuat dan terlindungi tidak pernah hadir, YL menciptakannya sendiri lewat citra fisik yang bisa ia kontrol penuh, sesuatu yang tidak bisa ia lakukan terhadap ketidakhadiran ayahnya.

Yang menarik dari tema ini adalah adanya tema subordinat ketiga yakni divergensi arah *crossdressing* di antara partisipan. S dan MS sebagai laki-laki bergerak ke arah penampilan feminin, sementara YL dan AR sebagai perempuan bergerak ke arah penampilan maskulin. Perbedaan arah ini justru menjadi

temuan yang paling penting untuk digarisbawahi. Jika *crossdressing* semata soal identitas atau orientasi gender, mestinya arah yang dipilih akan mengikuti pola tertentu yang konsisten, namun yang terjadi justru sebaliknya.

Keempat partisipan bergerak ke arah yang berbeda beda, sementara kebutuhan psikologis yang mendasarinya sama persis, yaitu mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh absennya model peran gender dari figur ayah. Temuan ini menunjukkan bahwa *crossdressing* pada konteks *fatherless* tidak bisa dipahami sebagai fenomena tunggal dengan satu makna. Fungsinya jauh lebih cair dan personal, bergantung pada kebutuhan spesifik apa yang hilang bagi tiap individu, entah itu rasa aman, kekuatan, atau ruang bernafas dari tuntutan peran. *Crossdressing* di sini berfungsi sebagai medium untuk menemukan, mengekspresikan, dan menegosiasikan identitas di luar tekanan norma gender yang berlaku, terlepas dari ke arah mana negosiasi itu bergerak.

Tema 4: Penerimaan Diri sebagai Proses yang Berkelanjutan

Keempat partisipan mengakui bahwa sebelum sampai pada titik penerimaan, mereka masing-masing melewati fase penolakan dengan cara yang berbeda-beda, yang merupakan resistensi terhadap pelabelan identitas.

S sempat tidak tahu cara menyesali kehilangan seseorang yang tidak ingat wajahnya dengan jelas. MS bersembunyi di dalam kamar dan hanya berani keluar malam hari, sebelum akhirnya memilih pergi dari rumah daripada terus menerima penolakan. AR menyimpan kemarahannya sendiri dalam diam. YL adalah yang paling terbuka mengakui bahwa prosesnya belum selesai, bahkan mungkin tidak akan selesai dalam waktu dekat.

"Kadang pada diri saya sendiri masih belum selesai dengan semua ini. Proses memaknai itu belum selesai untuk diri saya, dan mungkin tidak akan selesai dalam waktu dekat." (YL, 22 April, 07:43)

Tekanan norma sosial-budaya Kota Pekalongan hadir sebagai konteks negosiasi yang terus mewarnai perjalanan penerimaan diri keempat partisipan. Komentar dari keluarga besar pada acara-acara formal sering datang tanpa mereka minta. Namun di sisi lain, lingkungan pertemanan sebaya dan komunitas kampus memberikan ruang yang jauh lebih terbuka. Keempat partisipan belajar menavigasi dua konteks yang berbeda ini tanpa menyerah sepenuhnya pada salah satunya. S bahkan menemukan cerminan dari cara dia memandang identitas dalam kelenturan estetika batik: tidak kaku, tidak punya satu makna yang tunggal.

"Saya belajar untuk menilai mana ekspektasi yang perlu saya tanggapi dan mana yang bisa saya kesampingkan." (YL, 22 April 2026, 24:42)

Satu hal yang muncul secara konsisten dari semua partisipan adalah resistensi terhadap pelabelan identitas yang terburu-buru, disertai keterbukaan terhadap izin diri. Mereka lebih memilih memahami diri sebagai seseorang yang sedang dalam proses, dan tampaknya hal itu sudah cukup untuk melangkah.

"Itu lebih pas kalau saya bilang itu adalah perjalanan saya, yang sampai sekarang mungkin saya belum tahu tujuannya sudah sampai atau belum." (S, 26 April 2026, 25:58)

"Ya sudahlah saya seperti ini saja. Mendingnya apa adanya. Tidak ada yang pernah saya ubah." (MS, 18 April 2026, 16:27)

Meskipun keempat partisipan berbagi pengalaman inti yang serupa, yakni tumbuh tanpa kehadiran penuh figur ayah, penyebab dan durasi kondisi *fatherless* yang mereka alami berbeda-beda secara signifikan. S kehilangan ayahnya sejak usia tujuh tahun akibat kematian, menjadikannya partisipan dengan durasi tanpa ayah terpanjang sekaligus yang paling tidak memiliki ingatan konkret tentang ayah.

Kekosongan referensi ini membuat S tumbuh tanpa contoh konkret untuk menjawab pertanyaan tentang dirinya sendiri sebagai laki-laki, sehingga ia menjadikan ibunya sebagai satu-satunya figur rujukan dalam hidupnya. Ketika akhirnya mencoba kain batik milik sang ibu di usia delapan belas tahun, yang dirasakan S bukan ketertarikan pada pakaian perempuan itu sendiri, melainkan lepasnya tekanan untuk terus menerus membuktikan versi maskulin dirinya, sesuatu yang selama ini tidak pernah ada yang mengajarkan kepadanya. Bagi S, *crossdressing* menjadi jalan untuk sementara keluar dari tuntutan performa gender yang tidak pernah ia pahami cara memenuhinya, dan justru menemukan rasa aman itu lewat figur yang paling dekat dengannya, yaitu ibunya sendiri. YL mengalami kehilangan yang berbeda karakternya: ayahnya masih hidup, sempat hadir secara fisik hingga kelas tiga SMP, namun kemudian benar-benar menghilang pasca perceraian tanpa meninggalkan kabar maupun nafkah. AR menghadapi ayah yang fungsional, di mana ayah secara teknis masih ada dalam keluarga namun nyaris tidak hadir karena tuntutan pekerjaan sebagai sopir yang mengharuskannya jarang pulang. MS mengalami kondisi yang paling kompleks: konflik terbuka dengan ayah yang tidak bisa menerima identitasnya, mendorongnya meninggalkan rumah sejak masa SD, menjadikan kondisi *fatherless*-nya bukan sekadar ketidakhadirannya figur ayah, melainkan sebuah perjanjian aktif yang disertai perpisahan fisik sejak dini.

Yang menarik untuk dicermati adalah bahwa meskipun penyebab dan durasi *fatherless* keempat partisipan berbeda, dampak psikologis yang mereka rasakan menunjukkan pola yang konsisten: gangguan pada pembentukan model peran gender, pertanyaan tentang diri yang tidak terjawab, dan kebutuhan untuk menemukan cara alternatif dalam ekspresi identitas. Hal ini mengisyaratkan bahwa bukan semata-mata penyebab atau lamanya kondisi *fatherless* yang menentukan dampaknya, melainkan tidak adanya fungsi pengasuhan ayah itu sendiri, yaitu rasa aman, model peran, dan kehadiran afektif, yang menjadi variabel penentu. Temuan ini sejalan dengan argumen (Bradley, 2016; R. D. Putri et al., 2022) bahwa *fatherless* harus dipahami sebagai fenomena fungsional, bukan sekedar kondisi struktural keluarga.

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan pada bagian hasil, penelitian ini menghasilkan empat tema superordinat yang saling berkaitan. Keempat tema tersebut diinterpretasikan secara mendalam pada bagian ini dengan mengacu pada kerangka teori kelekatan (Bowlby, 1982) serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Temuan pada tema pertama menunjukkan bahwa *fatherless* yang dialami keempat partisipan hadir dalam bentuk yang beragam, mulai dari ketidakhadiran fisik permanen akibat kematian, putus kontak pasca perceraian, ketidakhadiran fungsional, hingga penolakan aktif dari ayah. Keragaman ini memperkuat dan sekaligus memperluas konsep (Bradley, 2016) yang menegaskan bahwa *fatherless* tidak terbatas pada makna harfiah ketiadaan fisik, melainkan mencakup ketidakhadiran emosional dan spiritual secara lebih luas.

Hal yang cukup menarik untuk dicermati bahwa kesadaran akan kondisi *fatherless* pada sebagian besar partisipan tidak muncul seketika, melainkan bertahap melalui mekanisme perbandingan sosial dengan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Sona & Linsiya, 2025) yang menemukan bahwa dampak *fatherless* pada perkembangan anak kerap baru terasa ketika individu mulai membandingkan pengalamannya dengan orang-orang di sekitarnya, bukan semata dari kesadaran intrinsik.

Yang paling signifikan dari tema ini adalah bahwa kerinduan keempat partisipan bukan tertuju pada sosok fisik ayah semata, melainkan pada fungsi yang seharusnya diperankannya, yaitu rasa aman, model peran, kehadiran afektif, dan kasih sayang. Temuan ini memperkuat argumen (R. D. Putri et al., 2022) bahwa dampak psikologis terbesar dari ketiadaan ayah justru terletak pada hilangnya fungsi

pengasuhan, yang dalam kerangka (Bowlby, 1982) berkontribusi langsung pada terbentuknya hambatan pembentukan model peran gender yang tidak stabil.

Tema kedua ini merupakan inti teoretis dari penelitian. Dalam kerangka teori kelekatan (Bowlby, 1982), ayah berperan membentuk model peran gender, yaitu representasi mental yang menjadi panduan individu dalam memahami diri, orang lain, dan hubungan antarpribadi. Ketika kelekatan dengan figur ayah terganggu, representasi mental tersebut cenderung tidak stabil, sehingga meningkatkan kerentanan individu dalam proses pembentukan identitas gender.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi hal tersebut. Keempat partisipan menunjukkan pola yang serupa: munculnya pertanyaan-pertanyaan tentang diri yang tidak terjawab, dan kesulitan dalam menjalin relasi, khususnya dengan figur laki-laki. Pola ini mencerminkan apa yang oleh (R. D. Putri et al., 2022) disebut sebagai *insecure attachment*, di mana ketidakstabilan model peran gender berdampak langsung pada cara individu menavigasi relasi sosialnya.

Temuan ini juga bersesuaian dengan hasil penelitian (Sona & Linsiya, 2025) yang menunjukkan bahwa anak perempuan dari keluarga *fatherless* cenderung mengalami kerentanan emosional dan kesulitan membangun kepercayaan terhadap laki-laki sebagaimana tampak pada YL dan AR. Sementara pada S dan MS sebagai partisipan laki-laki, ketiadaan model peran maskulin di rumah mendorong keduanya mencari referensi identitas dari sumber-sumber eksternal, yang pada akhirnya turut membentuk cara mereka mengekspresikan diri.

Satu hal yang membedakan temuan ini dari penelitian sebelumnya adalah ditemukannya mekanisme adaptif berupa pencarian figur referensi alternatif. Alih-alih semata menjadi korban dari kondisi *fatherless*, keempat partisipan secara aktif mengisi kekosongan tersebut melalui figur ibu, pertemanan sebaya, maupun konstruksi identitas mandiri. Proses adaptif inilah yang kemudian menjadi jembatan menuju tema ketiga.

Tema ketiga merupakan temuan paling substantif sekaligus yang paling mengisi celah dalam literatur yang ada. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang *crossdressing* di Indonesia (Haikal et al., 2024; Raharjo et al., 2022) lebih banyak berfokus pada partisipan laki-laki dalam konteks seni pertunjukan, sehingga pengalaman perempuan dalam kehidupan sehari-hari nyaris tidak terwakili. Penelitian ini tidak hanya melengkapi celah tersebut, tetapi juga menunjukkan bahwa *crossdressing* pada perempuan memiliki dinamika dan makna psikologis tersendiri.

Sejalan dengan pandangan Erikson (1968), krisis identitas pada masa *emerging adulthood* menjadi lebih intensif ketika individu tidak memiliki figur referensi yang memadai. Dalam konteks inilah *crossdressing* muncul, bukan sebagai perilaku impulsif atau patologis, melainkan sebagai respons bermakna terhadap kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi. Bullough & Bullough (1993) sendiri telah menggarisbawahi bahwa *crossdressing* dapat dipahami sebagai ekspresi diri yang tidak terbatas pada satu motivasi tunggal, dan temuan penelitian ini mengkonfirmasi hal tersebut.

Yang paling menarik dari tema ini adalah ditemukannya divergensi arah *crossdressing* di antara partisipan. Dua partisipan laki-laki bergerak ke arah penampilan feminin, sementara dua partisipan perempuan bergerak ke arah penampilan maskulin. Namun di balik perbedaan arah tersebut, fungsi psikologisnya menunjukkan kesamaan yang mencolok: *crossdressing* berfungsi sebagai ruang aman untuk menemukan dan mengekspresikan diri di luar tekanan norma gender. Temuan ini memperluas pemahaman tentang *crossdressing* yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah antara laki-laki dan perempuan, dengan menunjukkan bahwa di balik perbedaan arahnya terdapat kesamaan fungsi yang mendasar.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa bagi partisipan perempuan, *crossdressing* tidak sekadar soal kenyamanan berpakaian, tetapi merupakan konstruksi aktif atas kekuatan diri yang tidak sempat dibangun bersama figur ayah. Temuan ini bersesuaian dengan hasil penelitian Rachmanulia & Dewi, (2023) dan Yolanda & Prihanto (2023) yang mendokumentasikan bagaimana perempuan *fatherless* pada masa *emerging adulthood* kerap mengembangkan strategi kemandirian yang khas sebagai respons atas absennya figur pelindung dalam tumbuh kembangnya.

Tema keempat menunjukkan bahwa perjalanan keempat partisipan dalam memaknai kondisi *fatherless* dan praktik *crossdressing* mereka bukanlah sesuatu yang sudah selesai. Semua partisipan secara konsisten menolak pelabelan identitas yang terburu-buru dan lebih memilih memahami diri dalam bingkai proses yang masih berlangsung. Sikap ini mencerminkan apa yang dalam kerangka status identitas (Marcia, 1966), sebagai pengembangan dari teori Erikson (1968), disebut sebagai *moratorium* — eksplorasi identitas yang belum mencapai titik komitmen, kondisi yang justru dinilai normatif pada fase *emerging adulthood* (Kristianto & Sutanto, 2022).

Konteks sosial-budaya Kota Pekalongan turut membentuk dinamika penerimaan diri ini secara signifikan. Sebagai kota santri dengan norma gender yang masih kental, semua partisipan menghadapi tekanan tidak tertulis, terutama dari keluarga besar pada acara-acara formal. Namun secara bersamaan, lingkungan pertemanan sebaya dan komunitas kampus memberikan ruang yang jauh lebih terbuka dan akomodatif. Ketegangan antara dua konteks normatif yang berbeda ini mendorong partisipan untuk mengembangkan kemampuan navigasi sosial yang adaptif, yaitu memposisikan diri di antara dua dunia tanpa menyerah sepenuhnya pada salah satunya.

Tingginya angka perceraian di Kota Pekalongan yang tercatat dalam data (Pengadilan Agama, 2023). Serta kondisi mobilitas ekonomi berbasis batik yang mendorong ketidakhadiran fungsional ayah, menjadikan konteks lokal ini relevan secara empiris. Kondisi struktural tersebut tidak hanya memperbesar populasi individu yang tumbuh dalam kondisi *fatherless*, tetapi juga membentuk lanskap sosial di mana negosiasi identitas seperti yang dialami keempat partisipan menjadi lebih mungkin terjadi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara *fatherless* dan *crossdressing* tidak bersifat kausal-langsung, melainkan termediasi oleh gangguan pada hambatan pembentukan *model* dan proses pencarian identitas yang mengikutinya. Ruang aman yang dirasakan partisipan saat *crossdressing* dapat dipahami melalui konsep *psychological safety*, yaitu kondisi ketika seseorang merasa bebas menampilkan dirinya tanpa harus menanggung penilaian atau tuntutan performa tertentu. Dalam kondisi ini, *crossdressing* berfungsi sebagai *coping strategy*, sebuah cara partisipan mengelola tekanan psikologis yang muncul akibat tidak adanya model peran gender yang jelas selama masa tumbuh kembang mereka. *Crossdressing* dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai manifestasi dari upaya individu menegosiasikan identitas gender di tengah absennya figur referensi utama. Hal ini menjadi sebuah temuan yang memperkaya sekaligus mengisi celah dalam literatur yang ada, baik di tingkat lokal maupun dalam wacana psikologi perkembangan yang lebih luas.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan memaknai kondisi *fatherless* sebagai hambatan dalam pembentukan model peran gender yang stabil, yang memunculkan pertanyaan tentang diri yang tidak terjawab serta kerentanan dalam relasi interpersonal. Dari proses pencarian identitas itulah partisipan memaknai praktik *crossdressing* sebagai strategi aktif untuk menegosiasikan identitas gender di tengah absennya figur ayah, bukan sebagai gejala patologis, melainkan sebagai ruang psikologis untuk

menemukan dan mengekspresikan diri. Penelitian ini mengisi celah literatur dengan menghubungkan pengalaman *crossdressing* dan kondisi *fatherless* sebagai faktor pengasuhan yang saling terkait dalam pemaknaan partisipan, sekaligus merepresentasikan pengalaman yang selama ini kurang terwakili dalam kajian serupa di Indonesia. Keterbatasan jumlah partisipan yang inheren dalam desain IPA membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi fenomena ini dengan latar budaya yang lebih beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustine, S., & Sutrisno, E. L., Candraningrum, D. (2015). Diri, Tubuh dan Relasi: Kajian atas Transgender FTM (Female to Male) di Jakarta. *Jurnal Perempuan*, 20(4), 48–74.
- Amna, R. (2024). *Surat Pencatatan Ciptaan Hilangnya Peran Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis dan Mental Anak" Studi Kasus: Emerging Adulthood"*.
- Anindya, A. (2018). Krisis maskulinitas dalam pembentukan identitas gender pada aktivitas komunikasi. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 2(1), 24.
- Arnett, J. J. (n.d.). *Emerging Adulthood*. 469–480. <https://doi.org/10.1037//0003-066X.55.5.469>
- Bandura, A. (1977). Self efficacy : Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 191–215.
- Boothroyd, L. G., & Cross, C. P. (2017). *Father absence and gendered traits in sons and daughters*. 1–19.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss* (vol 1. ed). Attachment.
- Bradley, A. (2016). *Sesuatup tampak aneh: Esai kritis tentang Kekristenan, kebijakan publik, dan budaya kontemporer*. Wipf and Stock.
- Bullough, V. L., & Bullough, B. (1993). *Cross dressing, sex, and gender*. University of Pennsylvania Press.
- Butler, J. (2002). *Gender trouble*. routledge.
- Cremin, C. (2017). *Man-made woman: The dialectics of cross-dressing*. Pluto Press.
- Curtis, M., & Morris, K. (2015). Cross-dressing as a meaningful occupation: A single case study. *British Journal of Occupational Therapy*, 78(11), 706–712.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity, Youth, and Crisis*. W. W. Norton. <https://books.google.co.id/books?id=oDbVxwEACAAJ>
- Fitroh, S. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83–91.
- Haikal, R., Aprilliyani, R., Dzakwan, Z., Febriani, S., Lestari, G., & Praja, W. (2024). Crossdress The Boundaries: Manajemen Fenomenologi Ekspresi Diri Pelaku Crossdress Pria Sebagai Upaya Pencegahan Kecenderungan Transvestik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1011–1020.
- Kristianto, C. D., & Sutanto, S. H. (2022). Peranan Keterlibatan Ayah terhadap Self-Esteem pada Pria Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 14(1), 51–61.
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551.
- Pengadilan Agama, K. P. (2023). *Data Perkara Perceraian Tahun 2022–2023*. Pekalongan. Pengadilan Agama Kota Pekalongan.
- Perry, D. G., Pauletti, R. E., & Cooper, P. J. (2019). *Gender identity in childhood : A review of the literature*. 43(4), 289–304. <https://doi.org/10.1177/0165025418811129>
- Pietkiewicz, I., & Smith, J. (2014). Panduan praktis untuk menggunakan Analisis Fenomenologi Interpretatif dalam Dampaknya terhadap penelitian kualitatif. *Czasopismo Jurnal Psikologi*, 20(1), 7–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.14691/cppj.20.1.7>
- Prastiyani, W. (2017). Peran ayah muslim dalam pembentukan identitas gender anak kampung

- karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 69–88.
- Putri, N., Yuliani, T., & Tsuraya, A. (2024). *Eksplorasi Dampak Ketiadaan Figur Ayah terhadap Pengembangan Identitas Gender pada Anak: Studi Kualitatif. Dalam Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan Sosial* (Vol. 3).
- Putri, R. D., Rahmi, Y., & Armalid, I. I. (2022). Dampak ketiadaan figur ayah pada gender role development seorang anak. *Flourishing Journal*, 2(6), 447–456.
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). *Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis*. 4, 88–98.
- Raharjo, T. A., Rahardjo, T., & Widagdo, M. B. (2022). *Negosiasi identitas penari cross gender pada lengger lanang. Interaksi Online*. 10(3), 68–83.
- Roriska, A., & Kuntari, S. (2025). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 417–426.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2010). *Review Interpretative Phenomenological Analysis : Theory , Method and Research*. 9.
- Sona, D., & Linsiya, R. (2025). Fenomena Fatherless dari Prespektif Gender dalam Melihat Dampak pada Relasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 7(1), 60–66.
- Wibiharto, B., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). *Pola hubungan dampak ketiadaan ayah terhadap kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri dan kesulitan belajar pada siswa di SMAN ABC Jakarta*. 9(1), 264–276.
- Yolanda, Y. O., & Prihanto, J. (2023). *Dinamika Psikologis Perempuan Fatherless di Fase Emerging Adulthood. Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(2).